

## PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELUARGA DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBENTUKAN IMAN ANAK

Diani Jumentri Kabnani,<sup>1</sup> Oriston Taneo,<sup>2</sup> Debora Patolla,<sup>3</sup> Mirma Liu,<sup>4</sup> Jerti K. Talan,<sup>5</sup>

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI KUPANG

[dianijumentri@gmail.com](mailto:dianijumentri@gmail.com)<sup>1</sup>, [oristontaneo@gmail.com](mailto:oristontaneo@gmail.com)<sup>2</sup>, [dheborapatola@gmail.com](mailto:dheborapatola@gmail.com)<sup>3</sup>,

[mirmaliu8@gmail.com](mailto:mirmaliu8@gmail.com)<sup>4</sup>, [jertitalan61@gmail.com](mailto:jertitalan61@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks keluarga memiliki peranan yang sangat penting sebagai dasar pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas anak. Keluarga menjadi ruang pertama tempat nilai-nilai Kristiani diperkenalkan dan dihidupi secara nyata. Akan tetapi, kemajuan teknologi digital yang semakin pesat menghadirkan berbagai tantangan baru bagi orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peran orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital, sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan serta strategi yang relevan dalam menumbuhkan iman anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka dengan menganalisis literatur teologi, pendidikan Kristen, serta artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan PAK keluarga dan perkembangan teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan strategis sebagai teladan iman, pembimbing rohani, dan pengawas yang bijaksana dalam penggunaan teknologi digital oleh anak. Tantangan yang dihadapi antara lain pengaruh konten digital yang tidak selaras dengan nilai Kristiani, menurunnya kualitas relasi dan interaksi keluarga, serta keterbatasan literasi digital rohani pada orang tua. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penguatan Pendidikan Agama Kristen keluarga yang kontekstual melalui pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab, pembiasaan praktik ibadah keluarga, serta pembangunan komunikasi iman yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, keluarga Kristen, peran orang tua, era digital, iman anak.

### ABSTRACT

*Christian Religious Education (CHE) in the family context plays a crucial role as the foundation for the formation of children's faith, character, and spirituality. The family is the first space where Christian values are introduced and lived out. However, the rapid advancement of digital technology presents new challenges for parents in carrying out their responsibilities as faith educators. This article aims to critically examine the role of parents in family Christian Religious Education in the digital era, while also identifying various challenges and relevant strategies for fostering children's faith. This research uses a qualitative approach through a literature review method, analyzing theological literature, Christian education, and scientific journal articles related to family CHE and the development of digital technology. The results of the study indicate that parents play a strategic role as role models of faith, spiritual guides, and wise supervisors of children's use of digital technology. Challenges faced include the influence of digital content that is inconsistent with Christian values, the decline in the quality of family relationships and interactions, and limited spiritual digital literacy among parents. Therefore, efforts are needed to strengthen contextual Christian religious education in families through the responsible use of technology, fostering family worship practices, and fostering sustainable communication of faith in daily life.*

**Keywords:** Christian religious education, Christian families, parental role, digital era, children's faith.

## PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran fundamental sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, termasuk dalam proses pembentukan iman Kristen. Sebelum anak berinteraksi dengan lembaga pendidikan formal dan masyarakat luas, keluarga menjadi ruang awal tempat nilai, sikap, serta keyakinan religius diperkenalkan dan dihidupi. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai komunitas iman yang membentuk dasar spiritual anak secara berkelanjutan. (White, n.d.) menegaskan bahwa iman Kristen tidak semata-mata diwariskan melalui pengajaran verbal, melainkan melalui relasi yang bermakna dan praktik hidup sehari-hari yang dialami dalam komunitas terdekat, khususnya keluarga.

Alkitab secara eksplisit menempatkan orang tua sebagai subjek utama dalam pendidikan iman anak. Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa nilai-nilai iman harus diajarkan secara terus-menerus dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya dalam situasi formal. Teks ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bersifat integratif dan kontekstual, menyatu dengan dinamika kehidupan keluarga sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, (Church, 1976) menyatakan bahwa keluarga Kristen merupakan “sekolah iman” pertama, di mana anak belajar mengenal Allah melalui keteladanan, kebiasaan rohani, dan relasi yang dibangun oleh orang tua.

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tidak dapat direduksi sebagai proses penyampaian pengetahuan teologis semata. Lebih dari itu, pendidikan iman bertujuan membentuk karakter, spiritualitas, dan orientasi hidup anak agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani. (White, n.d.) menekankan bahwa iman lebih efektif diwariskan melalui praktik hidup dan keteladanan dibandingkan dengan pengajaran kognitif semata. Dengan demikian, sikap hidup orang tua seperti kejujuran, kasih, pengampunan, serta ketekunan dalam kehidupan rohani menjadi sarana utama internalisasi iman Kristen dalam diri anak.

Namun, pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga masa kini dihadapkan pada tantangan serius akibat perkembangan teknologi digital. Anak-anak hidup dalam budaya digital yang ditandai oleh penggunaan gawai, media sosial, dan arus informasi yang cepat serta nyaris tanpa batas. Menurut (Postman, n.d.) teknologi tidak bersifat netral, melainkan membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami realitas. Dalam konteks keluarga, dominasi teknologi digital berpotensi menggeser pola relasi, mengurangi kualitas komunikasi interpersonal, serta mempersempit ruang refleksi dan pembinaan iman bersama.

Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terarah dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak. Waktu kebersamaan keluarga yang sebelumnya dimanfaatkan untuk doa bersama, pembacaan Alkitab, dan dialog iman sering kali tergantikan oleh aktivitas individual berbasis layar. Kondisi ini menyebabkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga mengalami tantangan baik dari segi intensitas, metode, maupun relevansinya bagi kehidupan anak di era digital.

Situasi tersebut menuntut orang tua Kristen untuk memiliki pemahaman teologis dan pedagogis yang memadai dalam menjalankan peran pendidikan iman di rumah. Orang tua tidak hanya dituntut untuk membatasi penggunaan teknologi, tetapi juga mendampingi serta mengarahkan anak agar teknologi digunakan secara bijaksana dan sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. (Hayhoe, 2015) menekankan bahwa pendidikan iman yang kontekstual harus

mampu berdialog dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi Injil. Oleh karena itu, teknologi digital perlu diposisikan sebagai sarana pendukung pembentukan iman, bukan sebagai ancaman bagi kehidupan rohani keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas peran orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi, serta menawarkan strategi-strategi yang kontekstual dan aplikatif guna membentuk iman anak secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, peran orang tua, serta dinamika pendidikan iman di tengah perkembangan teknologi digital. Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku teologi Kristen, literatur Pendidikan Agama Kristen, serta artikel jurnal ilmiah nasional yang membahas topik PAK keluarga dan tantangan era digital.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Melalui teknik ini, penulis mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pandangan serta temuan dari sumber-sumber pustaka untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam. Analisis tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, tantangan, serta implikasi praktis Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga masa kini, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan aplikatif bagi pengembangan PAK keluarga di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam konteks keluarga menempatkan orang tua sebagai subjek utama dalam proses pembentukan iman anak. Peran ini bersifat esensial dan tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada gereja maupun lembaga pendidikan formal. (Adinuhgra, 2020) menegaskan bahwa keluarga merupakan basis utama pendidikan iman karena di dalam keluargalah anak pertama-tama mengalami proses pewarisan nilai, sikap, dan keyakinan religius. Secara teologis, mandat tersebut sejalan dengan ajaran Alkitab yang menegaskan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai iman secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Teologi et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bersifat kontinu dan terintegrasi dengan dinamika hidup keluarga.

Dalam perspektif pedagogis Kristen, Pendidikan Agama Kristen keluarga tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan atau penguasaan doktrin iman. Pendidikan iman bertujuan membentuk kepribadian anak secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan praksis kehidupan. (Harris & Harris, 2007) menyatakan bahwa iman lebih efektif dibentuk melalui praktik hidup dan relasi yang bermakna daripada melalui pengajaran verbal semata. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Laondang et al., 2024) menekankan bahwa pendidikan iman

dalam keluarga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter anak, karena nilai-nilai Kristen diinternalisasikan melalui pengalaman hidup yang nyata dan berulang.

Salah satu peran sentral orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen keluarga adalah sebagai teladan iman. Keteladanan orang tua tercermin dalam sikap hidup yang konsisten dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam kehidupan rohani. (M. P. Simanjuntak, 2021) menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku iman yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan orang tua, sehingga keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan nasihat atau instruksi yang bersifat teoritis. Ketika terdapat keselarasan antara pengajaran iman dan praktik hidup orang tua, proses internalisasi iman pada anak berlangsung secara lebih autentik dan berkelanjutan.

Selain sebagai teladan, orang tua juga menjalankan peran penting sebagai pendamping rohani bagi anak. Pendampingan rohani ini diwujudkan melalui aktivitas-aktivitas sederhana namun bermakna, seperti doa bersama, ibadah keluarga, pembacaan dan refleksi Alkitab, serta dialog terbuka mengenai pengalaman iman dalam kehidupan sehari-hari. (Pandiangan et al., 2021) menegaskan bahwa pendekatan dialogis dalam keluarga Kristen membantu anak memahami iman sebagai relasi yang hidup, bukan sekadar kewajiban religius yang bersifat formal. Melalui relasi yang terbuka dan penuh kepercayaan, anak diberi ruang untuk mengungkapkan pertanyaan, keraguan, dan refleksi iman secara jujur.

Pendampingan rohani yang dilakukan secara konsisten memungkinkan anak mengembangkan iman yang reflektif dan kontekstual. Anak tidak hanya diajak untuk mengetahui ajaran Kristen, tetapi juga dibimbing untuk mengaitkan iman dengan berbagai realitas kehidupan yang mereka hadapi. (Boiliu et al., 2020) menyatakan bahwa pendidikan iman yang kontekstual dalam keluarga membantu anak membangun spiritualitas yang matang dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen keluarga berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk pribadi anak yang mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam berbagai situasi kehidupan.

## 2. Tantangan Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola relasi, komunikasi, dan pendidikan di dalam keluarga Kristen. Kehadiran gawai, internet, dan media sosial tidak hanya mengubah cara anak belajar dan berinteraksi, tetapi juga memengaruhi cara mereka membangun identitas, nilai, dan spiritualitas. (Harefa et al., 2022) menyatakan bahwa dunia digital telah menjadi ruang hidup baru bagi anak, sehingga interaksi dengan teknologi sering kali berlangsung lebih intens dibandingkan dengan interaksi langsung dalam keluarga. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kualitas komunikasi interpersonal, yang merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen keluarga.

Salah satu tantangan utama dalam konteks ini adalah dominasi penggunaan teknologi digital yang berpotensi menggeser peran keluarga sebagai ruang pembinaan iman. Intensitas keterlibatan anak dalam aktivitas digital, seperti bermain gim daring dan mengakses media sosial, sering kali menyita waktu yang seharusnya dapat

dimanfaatkan untuk aktivitas rohani bersama. (Gayel, 2021) menegaskan bahwa ketergantungan pada gawai dapat mengurangi kesempatan terjadinya dialog iman dan refleksi rohani dalam keluarga. Akibatnya, Pendidikan Agama Kristen keluarga cenderung bersifat sporadis dan tidak terencana secara berkelanjutan.

Selain persoalan intensitas penggunaan teknologi, tantangan lain yang dihadapi keluarga Kristen adalah derasnya arus informasi dan konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Dunia digital menghadirkan beragam nilai dan ideologi yang sering kali bertentangan dengan ajaran Alkitab, seperti relativisme moral, individualisme yang berlebihan, budaya instan, serta gaya hidup konsumtif. (Majesty et al., n.d.) menjelaskan bahwa paparan nilai-nilai tersebut, apabila tidak disertai dengan pendampingan rohani yang memadai, berpotensi membentuk pola pikir anak yang mengaburkan batas antara nilai Kristiani dan nilai duniawi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan fondasi iman anak.

Tantangan selanjutnya berkaitan dengan keterbatasan literasi digital rohani pada orang tua. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup mengenai karakteristik, dinamika, dan risiko dunia digital yang dihadapi anak-anak mereka. (Lase, 2019) mengemukakan bahwa kesenjangan pemahaman antara orang tua dan anak dalam penggunaan teknologi dapat menghambat proses pendampingan iman yang efektif. Ketika orang tua kurang memahami dunia digital, pengawasan cenderung bersifat reaktif atau represif, bukan edukatif dan dialogis. Hal ini dapat menyebabkan anak memandang Pendidikan Agama Kristen sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas digital yang mereka hidupi.

Lebih lanjut, tantangan Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital juga terlihat pada persaingan antara nilai iman dan daya tarik teknologi yang bersifat instan, visual, dan menghibur. (Arifianto et al., 2020) menekankan bahwa pendidikan iman yang tidak dikemas secara relevan berisiko kehilangan daya tarik bagi anak, terutama di tengah budaya digital yang serba cepat dan interaktif. Apabila keluarga tidak mampu menghadirkan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan bermakna, iman dapat dipersepsi anak sebagai beban atau kewajiban formal semata.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital bersifat multidimensional, mencakup aspek relasional, kultural, dan pedagogis. Tantangan-tantangan ini menuntut respons yang bijaksana dan kontekstual dari orang tua Kristen, agar Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dan mampu membentuk iman anak secara utuh di tengah dinamika dunia digital.

### **3. Strategi Penguatan Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Era Digital**

Dalam merespons berbagai tantangan Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital, diperlukan strategi yang bersifat kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan iman anak secara utuh. Pendidikan iman tidak dapat dijalankan dengan pendekatan tradisional semata, tetapi perlu disesuaikan dengan realitas kehidupan digital yang dihidupi anak sehari-hari. Menurut (Arifianto et al., 2020), Pendidikan Agama Kristen keluarga akan efektif apabila mampu berdialog dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan fondasi teologisnya. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan

Agama Kristen keluarga perlu dilakukan melalui pendekatan yang integratif antara nilai iman dan pemanfaatan teknologi digital.

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah membangun kesadaran kritis dalam penggunaan teknologi digital. Orang tua memiliki peran penting dalam menetapkan aturan yang jelas terkait durasi, jenis, dan tujuan penggunaan gawai oleh anak. Namun, pengaturan tersebut tidak semata-mata bersifat membatasi, melainkan disertai dengan proses edukatif yang menjelaskan nilai-nilai iman Kristen yang mendasarinya. (Gayel, 2021) menekankan bahwa pengawasan yang disertai dialog membantu anak memahami bahwa penggunaan teknologi berkaitan erat dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan pendekatan ini, anak didorong untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani.

Di samping membangun kesadaran kritis, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana pendukung Pendidikan Agama Kristen keluarga. Berbagai sumber digital, seperti aplikasi Alkitab, renungan daring, video pembelajaran rohani, serta konten edukatif Kristen, dapat menjadi media yang membantu anak memahami iman dengan cara yang lebih menarik dan relevan. (Harefa et al., 2022) menyatakan bahwa pemanfaatan media digital yang tepat dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran iman. Dengan demikian, teknologi tidak lagi diposisikan sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai alat pedagogis yang mendukung pertumbuhan spiritual anak apabila digunakan secara terarah.

Strategi penguatan selanjutnya adalah membangun komunikasi iman yang terbuka dan dialogis dalam keluarga. Pendidikan iman yang efektif membutuhkan ruang percakapan yang aman dan penuh kepercayaan antara orang tua dan anak. Orang tua perlu membuka diri terhadap pertanyaan, keraguan, dan pengalaman iman anak, termasuk pengalaman mereka dalam dunia digital. (J. Simanjuntak et al., 2021) menegaskan bahwa dialog iman yang reflektif membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan teologis dalam menghadapi berbagai pengaruh nilai di dunia digital. Melalui dialog yang berkesinambungan, anak dibimbing untuk memahami iman Kristen sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penguatan Pendidikan Agama Kristen keluarga juga menuntut konsistensi orang tua dalam menghadirkan praktik rohani bersama di tengah kesibukan dan dominasi teknologi digital. Praktik sederhana seperti doa bersama, ibadah keluarga, dan refleksi Alkitab yang dikaitkan dengan pengalaman hidup anak dapat menjadi sarana penting dalam membangun spiritualitas keluarga. (Boiliu et al., 2020) menekankan bahwa konsistensi praktik rohani dalam keluarga berperan besar dalam membentuk iman anak yang matang dan bertanggung jawab. Praktik-praktik ini membantu anak melihat bahwa iman bukan sekadar pengetahuan, tetapi merupakan cara hidup yang dihidupi secara nyata.

Berdasarkan pembahasan tersebut, strategi penguatan Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital perlu dilaksanakan secara holistik dan berkelanjutan. Integrasi antara pengawasan teknologi, pemanfaatan media digital secara positif, serta

komunikasi iman yang dialogis menjadi kunci dalam membentuk iman anak yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai Kristiani. Dengan strategi yang tepat, keluarga Kristen dapat tetap menjadi ruang utama pertumbuhan iman anak di tengah dinamika dunia digital yang terus berkembang.

## KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan iman dan karakter anak, karena keluarga menjadi konteks pertama dan paling berpengaruh dalam proses pewarisan nilai-nilai Kristiani. Di tengah perkembangan era digital yang berlangsung secara cepat dan masif, peran orang tua sebagai pendidik iman menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dominasi teknologi digital, perubahan pola komunikasi, serta pergeseran nilai yang dihadirkan oleh budaya digital berpotensi memengaruhi kualitas relasi keluarga dan proses pembinaan iman anak. Namun, realitas tersebut tidak meniadakan peran strategis keluarga, melainkan menegaskan kembali urgensi Pendidikan Agama Kristen yang dijalankan secara sadar, terarah, dan kontekstual.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen keluarga tidak dapat dilaksanakan secara efektif apabila hanya bertumpu pada pendekatan pengajaran yang bersifat formal dan kognitif. Pendidikan iman perlu dihayati sebagai proses holistik yang mencakup keteladanan hidup orang tua, pendampingan rohani yang berkelanjutan, serta relasi yang hangat dan dialogis dalam keluarga. Keteladanan orang tua dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani menjadi sarana utama internalisasi iman anak, sementara pendampingan rohani membantu anak mengaitkan iman dengan pengalaman hidup konkret yang mereka hadapi, termasuk dalam dunia digital.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana dan terarah merupakan faktor penting dalam penguatan Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital. Teknologi tidak semata-mata dipahami sebagai ancaman, tetapi dapat menjadi sarana pedagogis yang mendukung pertumbuhan iman apabila digunakan secara kritis dan bertanggung jawab. Komunikasi iman yang terbuka dan dialogis antara orang tua dan anak juga menjadi kunci dalam menolong anak mengembangkan iman yang reflektif, kontekstual, dan mampu menghadapi berbagai pengaruh nilai di dunia digital tanpa kehilangan identitas Kristiani.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital menuntut keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari orang tua sebagai pendidik iman utama. Melalui integrasi antara keteladanan hidup, pendampingan rohani, pemanfaatan teknologi digital yang positif, serta komunikasi iman yang dialogis, keluarga Kristen memiliki peluang yang signifikan untuk membentuk generasi yang beriman teguh, berkarakter Kristiani, serta mampu bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika kehidupan di era digital. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen keluarga tetap relevan dan esensial sebagai sarana pembentukan iman anak di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinuhgra, S. (2020). *Peran orang tua sebagai pendidik iman anak usia dini dalam keluarga katolik di paroki santo klemens puruk cab skripsi*. 6(1), 120–134.
- Arifianto, Y. A., Rachmani, A., Sumiwi, E., Sekolah, P., Teologi, T., Hidup, B., Tinggi, S., Berita, T., & Tengah, J. (2020). *Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13*. 3(1), 1–12.
- Boiliu, I., Sihombing, A. F., Samosir, C. M., Simanjuntak, F., Pendidikan, P., Kristen, A., & Keguruan, F. (2020). *Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12*. 1(Sinta 2), 61–72.
- Church, I. T. (1976). *The Doctrine of the Church and Ministry*. 73(1), 1–10.
- Gayel, A. (2021). *Tantangan Mendidik Anak-Anak Pendeta di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) DKI Jakarta Melalui Penerapan Disiplin dan Keteladanan*. 2(Juni), 102–119. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.52>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telambanua, T., & Hulu, F. (2022). *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa*. 08(January), 325–332.
- Harris, J., & Harris, J. (2007). *The Idea of Community in the Study of Writing*. 40(1), 11–22.
- Hayhoe, S. (2015). *Editorial - Christianity , John M . Hull and notions of ability , disability and education*.
- Laondang, J. K., Rombe, E. Y., & Aritonang, D. E. (2024). *Volume 9 | Nomor 1 | Maret 2024 Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Era Teknologi Digital*. 9, 29–36.
- Lase, D. (2019). *Jurnal sundermann*.
- Majesty, G. T., Taufik, U., & Rohana, H. (n.d.). *No Title*.
- Pandiangan, K., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). *DINAMIKA IBADAH GEREJA MENGGUNAKAN DARING DIMASA PANDEMI COVID-19*. 11(Desember), 47–73.
- Postman, N. (n.d.). *Technopoly*.
- Simanjuntak, J., Tambunan, H., Studi, P., Pendidikan, P., & Matematika, M. P. (2021). *ETNOMATEMATIKA : EKSPLORASI PERMAINAN ENGKLEK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA ( ETNOMATHEMATICS : EXPLORATION OF ENGKLEK GAMES AS A MATHEMATICS LEARNING MEDIA )*. 5(2).
- Simanjuntak, M. P. (2021). *Effectiveness of Problem-Based Learning Combined with Computer Simulation on Students' Problem-Solving and Creative Thinking Skills*. 14(3), 519–534.
- Teologi, K., Dari, I., Simbol, K., Kematian, R., Kedukaan, D., Sumba, D., Dan, K., & Farrugia, E. G. (2020). *Daftar pustaka*. 2–5.
- White, B. Y. E. G. (n.d.). *No Title*.